

DETERMINAN KINERJA KADER FILARIASIS DI KALIMANTAN SELATAN

Ridha Hayati, Fahrurazi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAAB

Email korespondensi: hafizulya22@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Tapin adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan kabupaten endemis filariasis dengan *microfilaria rate* sebesar 1,12%. Laporan cakupan Pemberian Obat pencegahan Massal (POPM) Filariasis pada tahun 2016 hanya 50% kader dengan tingkat akurasi tepat dalam laporannya. Cakupan laporan POPM yang paling rendah adalah UPT Puskesmas Tapin Utara yaitu sebesar 88,02% yang menggambarkan bahwa kinerja kader di wilayah tersebut belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan motivasi serta kinerja kader yang dinilai melalui laporan cakupan POPM Filariasis di Puskesmas Tapin Utara. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh kader yang berada di wilayah UPT Puskesmas Tapin Utara, sampel diambil dengan metode *Quotasampling* diperoleh sampel sebanyak 86 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan *fisher exact* apabila syarat *chi square* tidak terpenuhi dengan batas kemaknaan *pvalue* <0,05. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan *Chi Square Test* tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kinerja (*p value* = 0,362), tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kinerja (*p value* = 1,00), tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan kinerja (*p value* = 0,450), namun terdapat pengaruh antara motivasi dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis (*p value* = 0,0001). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh motivasi dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis, tetapi tidak ada pengaruh kinerja dengan tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan.

Kata-kata kunci: Determinan kinerja, kader POPM, filariasis

ABSTRACT

Tapin district is one of the Reg district in South Kalimantan which is a filariasis endemic district with a *microfilaria* level of 1.12%. Filariasis POPM report in 2016 only 50% of cadres were accurate in their reports. The lowest coverage of the POPM report is the North Tapin Health Center which is 88.02% which indicates that the performance of cadres in the area is not optimal. The purpose of this study was to study the performance, age, occupation and motivation as well as the performance of cadres who found the POPM report at the North Tapin Health Center. The study design used observational analytics using *cross sectional*. The population is all cadres in the area of North Tapin Health Center, using the Quota method the number of samples is 86 respondents. This research instrument uses a structured questionnaire. Data analysis used *chi square* test and *fisher exact* exact *chi square* was not fulfilled with significance limit *p value* <0.05. The results of the study showed that based on *Chi Square Test* there is no achievement between education level and performance (*p value* = 0,362), there is no influence between age and performance (*p value* = 1,00), There is no performance between performance (*p value* = 0,450), but there is an influence between motivation and cadre performance in the POPM Filariasis report (*p value* = 0,0001). The conclusion of this study is that there is an influence on performance in the Filariasis POPM report, but there is no relationship with education level, age and occupation.

Keywords: Determinants of performance, cadres of POPM, filariasis

PENDAHULUAN

Filariasis (Penyakit Kaki Gajah) merupakan penyakit menular menahun yang disebabkan cacing filaria yang menyerang saluran dan kelenjar getah bening. Penyakit ini dapat merusak sistem limfe, menimbulkan pembengkakan pada tangan, kaki, glandula mammae, dan *scrotum*, menimbulkan cacat seumur hidup serta stigma sosial bagi penderita dan keluarganya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam mencapai target tersebut, mencanangkan Bulan Eliminasi Kaki Gajah (BELKAGA) sejak tahun 2015. Dalam gerakan BELKAGA ini, Pemberian Obat pencegahan Massal (POPM) dilaksanakan serentak di kabupaten/kota endemis penyakit Kaki Gajah pada bulan Oktober setiap tahun, selama minimal lima tahun berturut-turut (1,2,3,4,5).

Indonesia merupakan salah satu negara endemis penyakit Kaki Gajah. Di Indonesia, sampai 2016 telah ditemukan lebih dari 13.032 penderita filariasis kronis di 429 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Sebanyak 239 kabupaten/kota, di antaranya merupakan daerah endemis filariasis dengan risiko penularan di antara penduduk yang cukup tinggi. Upaya untuk menghentikan penularan filariasis di Indonesia tahun 2016 sebanyak 189 kabupaten/kota telah melaksanakan program penanggulangan penyakit Kaki Gajah dengan melaksanakan kegiatan POPM filariasis (6).

Kabupaten Tapin merupakan kabupaten endemis filariasis dengan *microfilaria rate* sebesar 1,12% berdasarkan Surat Direktur PPBB Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI No. TU.09.03/IV.4/907/2011 dan POPM Filariasis di Kabupaten Tapin tahun pertama dilaksanakan pada tahun 2014 setelah melalui beberapa tahapan advokasi untuk mendapatkan dukungan dana dari pemerintah daerah. Cakupan POPM Filariasis di Kabupaten Tapin terhadap total penduduk mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2014 sebesar 70,5%, tahun 2015 sebesar 80% dan tahun 2016 sebesar 81,11%. Sedangkan cakupan POPM Filariasis terhadap jumlah penduduk sasaran pada putaran ke 3 tahun 2016 sebesar 94,56 %, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 95,2 %. Cakupan POPM Filariasis terhadap jumlah penduduk sasaran merupakan angka keberhasilan pengobatan dimana peran dan kinerja kader/Tenaga Pelaksana Eliminasi (TPE) sangat berpengaruh terhadap nilai tersebut. Penduduk sasaran adalah penduduk total yang harus minum obat setelah ditapis dengan menggunakan kuisioner penapisan sasaran oleh kader wilayah binaannya. Setiap kader bertugas membagikan obat ke penduduk sasaran di Pos POPM Filariasis dan melakukan sweeping ke rumah keluarga binaannya sampai hari ke-3 POPM Filariasis. Jika kinerja kader baik maka seluruh penduduk sasaran sudah menerima dan minum obat pada hari ke-3 sehingga nilai cakupan POPM Filariasis terhadap jumlah penduduk sasaran harus 100%, kecuali ada penduduk sasaran yang sedang bepergian atau menolak minum obat. Pencatatan dan pelaporan hasil Kader Filariasis dilaksanakan oleh petugas disetiap tingkatan, dimulai dari kader, petugas koordinator di desa, petugas koordinator di puskesmas, kabupaten, provinsi sampai tingkat nasional. POPM Filariasis di Kabupaten Tapin melibatkan 1.920 kader dimana setiap kader membina 20-30 keluarga. Setiap keluarga memiliki kartu monitoring pengobatan POPM Filariasis yang harus dicatat dan dilaporkan kader wilayah binaannya. Latar belakang pendidikan yang bervariasi, umur, pekerjaan dan motivasi kader, beban kerja petugas kesehatan yang banyak, *human error* dan beberapa faktor lainnya sangat berpengaruh terhadap kinerja kader yang terlihat dari kualitas data cakupan POPM Filariasis di Kabupaten Tapin (7).

Selama ini belum ada penelitian tentang Kader Filariasis, sementara peran kader cukup penting dalam keberhasilan pencegahan filariasis, dan dilihat data cakupan POPM Filariasis terhadap penduduk sasaran di Kabupaten Tapin tahun 2016, cakupan yang paling rendah adalah UPT Puskesmas Tapin Utara yaitu sebesar 88,02%. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja kader di wilayah tersebut belum optimal dalam membagikan obat ke penduduk sasaran di wilayah keluarga binaannya. Cakupan pemberian obat yang rendah akan memperbesar peluang terjadinya penularan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis di wilayah UPT Puskesmas Tapin Utara Kabupaten Tapin.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel- variabel yang termasuk faktor risiko (tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan motivasi) dan variabel-variabel yang termasuk efek (kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis) diobservasi sekaligus pada waktu yang sama yaitu dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2018. Populasi berjumlah 250 kader dan jumlah sampel adalah 86 responden, Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dengan metode angket. Analisa data menggunakan *Chi Square test* dan kolmogorov smirnov apabila syarat *chi square test* tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	n	%
Umur		
Muda	68	79
Tua	18	21
Pendidikan		
Dasar	34	39,5
Menengah	45	52,3
Tinggi	7	8,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	56	65,1
Bekerja	30	34,9
Motivasi		
Rendah	15	17,4
Tinggi	71	82,6
Kinerja Kader		
Tidak Akurat	15	17,4
Akurat	71	82,6

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan menengah (53,5%) dan dasar (39,5), lebih banyak responden yang berusia muda daripada responden berusia tua serta responden paling banyak tidak bekerja. Sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (82,6%) dan kinerja responden lebih banyak yang akurat (82,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan motivasi dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis

Variabel	Kinerja Kader		Total	p value
	Akurat	Tidak Akurat		
Pendidikan				
Menengah+ Tinggi	45 (86,5%)	7 (13,5%)	52 (100%)	0,362
Dasar	26 (76,5%)	8 (23,5%)	34 (100%)	
Umur				
Muda	56 (82,4%)	12 (17,6%)	68 (100%)	1,000
Tua	15 (83,3%)	3 (16,7%)	18 (100%)	
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	48 (85,7%)	8 (14,3 %)	56 (100%)	0,450
Bekerja	23 (76,7%)	7 (23,3%)	30 (100%)	
Motivasi				
Rendah	5 (33,3%)	10 (66,7%)	15 (100%)	0,001
Tinggi	66 (93%)	5 (7%)	71 (100%)	

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,362$ yang artinya tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak bahwa hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kinerja kader ($p\text{ value} = 0,085$). Tidak terdapatnya hubungan antara dua variabel ini dapat dikarenakan tidak semua orang dengan pendidikan tinggi memiliki kinerja yang kurang dan begitupun sebaliknya. Dimana walaupun seseorang dengan pendidikan yang rendah tapi memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu hal/informasi maka akan mudah baginya dalam menerima sebuah pengetahuan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kader. Selain itu, lama kerja kader akan membentuk pengalaman yang dimiliki tanpa melihat tingkat pendidikannya. Semakin lama menjadi kader, semakin banyak pengalaman, maka semakin mampu memahami tugas-tugas yang dijalankan dan akan mempengaruhi kinerja kader tersebut (8).

Pendidikan pada responden di penelitian ini paling banyak adalah pendidikan menengah. Hal ini di karenakan akses untuk mengenyam pendidikan dasar sampai pendidikan menengah tersedia. Meskipun adabeberapa akademi dan sekolah tinggi swasta di Kabupaten Tapin namun kebanyakan warga terutama perempuan memilih untuk menikah daripada melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik untuk variabel umur menunjukkan nilai $p\text{ value} = 1,00$ yang artinya tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak bahwa hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kinerja kader ($p\text{ value} = 0,208$) (8). Sedangkan penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Putra GTB dkk pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kinerja kader yang baik cenderung berada kelompok usia 31-40 tahun (46,43%). Masa dewasa merupakan masa komitmen, mulai memikul tanggung jawab, lebih mudah bersosialisasi dibandingkan usia remaja, sehingga kader dengan usia dewasa diharapkan mampu menjadi kader yang memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada masyarakat, serta memikul tanggung jawab sebagai penggerak dan dapat menyampaikan informasi tentang kesehatan pada masyarakat. Selain itu seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya oleh masyarakat dari pada mereka yang berusia lebih muda. Akan tetapi perlu diperhatikan pula dengan bertambahnya usia, maka produktivitas akan berkurang karena penurunan kemampuan fisik dari seorang individu. Sehingga kinerja seorang kader tidak terbatas diukur melalui usia yang muda ataupun tua. Selama mereka mampu mengemban dan melaksanakan tugas dengan baik tentu hasil yang dicapai juga akan optimal (9).

Pada penelitian ini lebih banyak responden yang berusia muda yaitu 79 % dibandingkan dengan responden yang berusia tua. Responden yang berusia muda memiliki kemampuan mobilitas yang cukup tinggi, dan cukup diapresiasi banyak kalangan muda yang bersedia menjadi kader. Responden (kader) yang berusia cukup tua tersebut cenderung lebih matang dalam berfikir dan bekerja serta dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dengan pengalaman tersebut diharapkan seseorang mampu maksimal dalam pekerjaannya. Akan tetapi, makin tua umur seseorang, selanjutnya proses perkembangan tidak secepat ketika berusia belasan tahun utamanya terkait memori atau daya ingat seseorang. Oleh karena itu tidak jarang seseorang dipekerjakan pada rentang usia produktif agar mampu memberikan kinerja yang optimal (10).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,450$ yang artinya tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis. Pekerjaan dapat menjadi salah satu kendala dalam keaktifan kader, karena pekerjaan merupakan salah satu sumber pendapatan sehingga akan lebih difokuskan daripada kegiatan dan tugas kader. Bagi seorang ibu, pekerjaan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, maka semakin sempit waktu yang dimiliki untuk menjadi kader (13). Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda DRM dimana setelah dilakukan uji korelasi *spearman rank* diketahui tidak ada hubungan antara pekerjaan kader dengan kinerja kader ($p\text{ value} = 0,65$). Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja kader seperti kinerja pengetahuan kader, motivasi kader, sikap kader, persepsi kader, pelatihan kader. Sehingga walaupun seorang kader tidak bekerja jika tidak didukung dengan baik oleh faktor-faktor diatas maka kinerja yang dihasilkan juga tidak optimal (9).

Pekerjaan responden paling banyak adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 56 orang (65,1%), dan responden yang bekerja sejumlah 30 orang (34,9%). pekerjaan responden disini beragam yaitu sebagai karyawan swasta di penginapan, pembiayaan dan percetakan, wiraswasta, Honorer/kontrak, pedagang dan PNS. Status pekerjaan ini akan mempengaruhi minat kader dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kader yang tidak memiliki pekerjaan tetap (ibu rumah tangga) cenderung akan lebih fokus dan optimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang kader dan hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap kinerjanya (11).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,0001$ yang artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja kader dalam laporan POPM Filariasis. Seseorang dengan motivasi yang baik sangat mempengaruhi kinerjanya. Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa beberapa kader memiliki motivasi yang tinggi dan kinerjanya akurat. Menurut Elfian kinerja kader memang dipengaruhi juga oleh faktor motivasi kader, akan tetapi munculnya motivasi harus didukung oleh semangat dan rasa kesadaran akan tugas yang dilaksanakan dimana motivasi diberikan pada orang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan. Pemahaman tentang tugas dan fungsi sebagai kader sangatlah penting. Motivasi yang tinggi harus dibuktikan dengan sikap yang tepat. Kurang baiknya kinerja pada kader dengan motivasi tinggi dapat jadi disebabkan karena sikap yang kurang baik (12).

Motivasi responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi merupakan keinginan untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi yang ditentukan. Pada teori motivasi proses lebih menekankan "mengapa seseorang termotivasi" serta bagaimana perilaku dibangkitkan, diarahkan dan dipertahankan. Pekerja akan memilih untuk memberikan usaha yang maksimal apabila terdapat motivasi akan kesempatan yang

patut bahwa pekerjaan yang diberikan oleh karyawan sesuai dengan apa yang diinginkan. Motivasi pekerja (kader) yang baik dalam hal ini akan memicu mereka untuk mengoptimalkan kinerjanya (13).

Kinerja responden dapat diketahui bahwa lebih banyak (82,6%) responden memiliki kinerja yang akurat. Kinerja kader semakin tahun semakin meningkat, dilihat dari hasil tahun sebelumnya kinerja kader yang akurat hanya 50%, tahun 2018 jauh meningkat yaitu menjadi 82,5%. Dalam hubungannya dengan gerakan POPM Filariasis keberhasilan kegiatan dari tingkat pusat hingga kelurahan/desa akan berhasil dengan sumbangsih para kader kesehatan dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam POPM Filariasis di setiap daerah. Kader dengan kinerjanya yang optimal diharapkan bisa menjadi tokoh kunci penggerakkan masyarakat dalam BELKAGA di Indonesia yang memahami apa itu penyakit Kaki Gajah dan cara pencegahannya secara menyeluruh. Sehingga kader kesehatan dapat memberikan penyuluhan pada masyarakat di sekelilingnya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Kaki Gajah dan pencegahannya secara menyeluruh dan membangun kesadaran masyarakat agar tergerak mengikuti POPM Filariasis serta kader secara rutin melaporkan hasil kegiatan tersebut untuk tindak lanjut kedepannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah dan dasar, berusia muda, tidak bekerja dan mempunyai motivasi yang tinggi serta responden mempunyai kinerja yang akurat lebih banyak. Berdasarkan *Chi Square Test* tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis, namun terdapat pengaruh antara motivasi dengan kinerja kader dalam laporan cakupan POPM Filariasis. Melihat antusiasnya para kader mengikuti pelatihan dan dari hasil banyaknya jumlah kader (responden) mempunyai motivasi yang tinggi, sehingga perlu bagi instansi kesehatan selalu memberikan memberikan pelatihan dan pembinaan secara intensif sehingga laporan cakupan POPM Filariasis yang dihasilkan tetap memiliki tingkat akurasi yang tinggi, dan bagi pengelola program memberikan pujian atau reward kepada kader, sehingga bisa menarik minat kader yang masih rendah motivasinya bahkan bisa menarik minat masyarakat lain untuk menjadi kader kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Filariasis. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Eliminasi Kaki Gajah. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Direktorat Jenderal Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan ENVISION-RTI International. Buku Panduan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kampanye BELKAGA (Bulan Eliminasi Kaki Gajah). Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Kader Kesehatan Mengenali dan Mencegah Penyakit Kaki Gajah (Filariasis). Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Pengobatan Filariasis. Jakarta: Direktorat Jenderal PP dan PL. Jakarta: Kemenkes RI, 2012.
6. Ipa, Mara, dkk. Gambaran filariasis di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ekologi Kesehatan 2014; 13 (2): 153-164.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin. Laporan Tahunan Kegiatan Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2016. Tapin: Dinkes Kab Tapin, 2017.
8. Husniyawati. Analisis motivasi terhadap kinerja kader posyandu berdasarkan teori Victor Vroom. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia 2016; 4 (2).
9. Simanjuntak, M. Karakteristik Sosial demografi dan factor pendorong peningkatan kinerja kader posyandu. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil 2012; 2 (01).
10. Nursalam. Pendekatan praktis metodologi ilmu keperawatan. Info medika, 2001.
11. Wirapuspita. Insentif dan kinerja kader posyandu. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013; 9(1).
12. Putra GTB. Gambaran pengetahuan dan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah kerja UPT Puskesmas Mengwil kab. Bandung. E-Jurnal Medika 2016; 5 (10): 1-9.
13. Suwanto. Perilaku Keorganisasian. Yogyakarta: UMY Repository, 2010.